

THE STORYTELLING AND IMPROVEMENT OF LANGUAGE AND SOCIAL SKILLS IN AUTISM CHILDREN

Debi Sambak¹, Tuti Seniwati², Akbar Harisa³

^{1,2,3} Nursing Study Program, Faculty of Nursing, Universitas Hasanuddin, Makassar
e-mail: tutiseniwati@gmail.com

ABSTRACT

Introduction: In Indonesia, the number of children who suffer from autism is identified around 6,900 children in every year. The autism characterized by a communication disorder due to the speech delay, that affect the children were incomprehensible of language skill and also interference with interaction. Stimulation is an important therapy to maximize all the potential skills of the children. A form of stimulation that possibly applies is a storytelling therapy, that therapy is given at an early age. This study aims to describe the level of language and social interaction skills among children with autism who were attending a storytelling stimulation therapy class in the center of therapy Pelita Mandiri Makassar. **Method:** This study applied a descriptive-analytic research design with a cross-sectional approach. There were 30 children with autism recruited in this study. **Results:** This study showed that children undergoing stimulation storytelling therapy had 13.9% less developed language skills, begin to develop 63.8%, and developed according to expectations of 21.9%. Majority of the respondent are categorized as moderate in the ability to initiate interactions, respond and maintain interactions. **Conclusion:** Storytelling stimulation therapy program has a potential benefit on language and social interaction skills improvement in children with autism.

Keywords: Autism, Language Skills, Social Interaction, Storytelling Therapy

PENDAHULUAN

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memprediksi terdapat 1 dari 160 anak atau sebanyak 7.6 juta anak di dunia menderita gangguan spectrum austisme. Jumlah penderita autis di Amerika Serikat pada tahun 2012 sekitar 500.000-1 juta anak dengan rentang usia 6-17 tahun (Christensen, et al., 2016). Berdasarkan penelitian Haryana dikutip dalam (Hanum, Mutdasir, & Yusuf, 2016) di Indonesia terdapat kecenderungan peningkatan austisme. Merujuk pada prevelensi di dunia, saat ini terdapat 15-20 kasus per 10.000 anak atau 0,15%-0,20%. Saat ini belum ada data valid terkait jumlah anak yang menderita austis di Indonesia, namun jumlah kejadian dapat di prediksi dan diproyeksikan berdasarkan prevalensi yang ditetapkan oleh WHO. Jika kelahiran di

Indonesia enam juta pertahun maka jumlah penyandang autis di Indonesia bertambah 0,15% atau sekitar 6900 anak pertahun.

Gangguan berbahasa dapat diatasi sejak dini jika anak diberikan stimulasi, seperti dalam penelitian Filda & Maya dikutip dalam (Kosegaran, Ismanto, & Babakal, 2013) yang menyatakan bahwa stimulasi sangat dibutuhkan guna memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak sejak masih dalam kandungan. Dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak maka perlu diberikan terapi berbicara, dimana anak diberikan stimulasi melalui *storytelling*. *Storytelling* dikenal dengan mendongeng atau menceritakan dongeng (Naomi, Verauli, & Agustina, 2017).

Storytelling bukan hanya untuk melihat perkembangan bahasa, melainkan juga sebagai media untuk meningkatkan kemampuan interaksi pada anak (Khasinah, 2015). Berdasarkan hasil riset etnografi yang dilakukan oleh Kuyvenhoven melaporkan bahwa *storytelling* turut menumbuhkan social awareness atau kesadaran social pada anak (Henricsson & Claesson, 2019).

Hasil wawancara yang dilakukan di Pusat Terapi Pelita Mandiri Makassar menunjukkan bahwa anak autis yang mengalami gangguan berbahasa diberikan stimulasi *storytelling* dengan memberikan cerita dongeng yang menarik minat mereka. Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis gambaran kemampuan bahasa dan interaksi sosial pada anak autis yang menjalani terapi *storytelling*.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah ibu dari anak autis yang menjalani terapi *storytelling* dan anak autis usia 3-19 tahun yang sedang menjalani terapi *storytelling* di Pusat Terapi Pelita Mandiri Makassar. Besar sampel pada penelitian ini berjumlah 30 dengan menggunakan teknik *total sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan observasi secara langsung oleh peneliti dan pembagian kuesioner. Penelitian dimulai pada bulan September - Oktober 2018.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi yang bertujuan untuk melihat kemampuan berbahasa yang diadopsi

dari (Kemal & Huda, 2014) dan kuesioner untuk melihat kemampuan interaksi anak yang diadaptasi dari *Parents Rating Form* (Stone et al., 2010). Data menggunakan skala ordinal.

Penelitian ini juga analisa statistik seperti menggunakan analisis univariat yang dilakukan terhadap setiap aspek dari variabel penelitian yaitu kemampuan berbahasa dan interaksi sosial anak autis. Data yang terkumpul diolah dan dianalisa secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini antarlain mayoritas anak berusia 0-5 tahun yang berjumlah 9 orang (30%), sebagian responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (76.7%), sebagian besar responden dengan lama menjalani terapi yaitu 2-5 tahun sebanyak 16 orang (53.3%), dengan frekuensi terapi sebanyak 3x seminggu ada sejumlah 12 orang (40%), dan mayoritas responden memiliki durasi terapi yaitu 1 jam sebanyak 23 orang (76.7%).

Karakteristik ditinjau dari ibu responden menunjukkan bahwa usia ibu sebagian kecil berada dalam kategori 36-40 tahun sebanyak 11 orang (36.7%), sebagian besar ibu responden memiliki pendidikan terakhir yaitu strata I dengan 23 orang (76.7%), dengan pekerjaan ibu sebagai wiraswasta sebanyak 10 orang (33.3 %). Seluruh responden menjalani terapi lain selain *storytelling* yaitu terapi okupasi, terapi musik dan terapi aba (Tabel 1).

Karakteristik Demografi	n	%
Usia Anak		
0-5 Tahun	9	30.0
6-11 Tahun	8	26.7
12-16 Tahun	7	23.3
>17 Tahun	6	20.0
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	23	76.7
Perempuan	7	23.3
Lama Anak Menjalani Terapi		
1-5 Bulan	4	13.3
6-12 Bulan	5	16.7
2-5 Tahun	16	53.3
6-10 Tahun	4	13.3
11-13 Tahun	1	3.3
Frekuensi Terapi (Seminggu)		
2 x	5	16.7
3 x	12	40.0
4 x	3	10.0
5 x	10	33.3
Durasi Terapi (Jam)		
1	23	76.7
2	5	16.7
3	2	6.7
Usia Ibu (Tahun)		
29-35	8	26.7
36-40	11	36.7
41-45	7	23.3
46-50	2	6.7
51-56	2	6.7
Pendidikan Terakhir		
SMA	4	13.3
Diploma	1	3.3
Strata-I	23	76.7
Strata-II	2	6.7
Pekerjaan		
Wiraswasta	10	33.3
Pegawai Swasta	5	16.7
Pegawai Negeri	8	26.7
Ibu Rumah Tangga	7	23.3
Jenis terapi lain yang diberikan		
Terapi Okupasi, Terapi Musik, Aba	30	100.0

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Demografi Anak Autis Menjalani Terapi Stimulasi *Storytelling* di Pusat Terapi Pelita Mandiri Makassar Makassar (n=30)

2. Kemampuan Berbahasa

Hasil pengamatan kemampuan berbahasa anak yang menjalani terapi stimulasi *storytelling* menunjukkan bahwa anak mendengar cerita dongeng dengan baik yaitu lebih dominan mulai berkembang sebanyak 19 orang (63%) sedangkan anak

mampu menyebutkan bunyi atau suara yaitu sudah mulai berkembang sebanyak 21 orang (70%), anak mampu berbicara dengan bahasa sendiri dan dipahami oleh orang lain lebih dominan mulai berkembang sebanyak 23 orang (76.7%), anak

mampu melanjutkan cerita yang telah diceritakan lebih dominan mulai berkembang sebanyak 17 orang (56.7%), anak mampu mengulang kembali cerita dongeng secara berurut belum berkembang sebanyak 10 orang (33.3%) dan mulai berkembang 16 orang (53.3%).

Mayoritas kemampuan berbahasa anak yang menjalani terapi *storytelling* berada pada kategori mulai berkembang yaitu sebesar 63.8 (Tabel 2).

Kemampuan Berbahasa	Belum Berkembang		Mulai Berkembang		Sesuai Harapan	
	n	%	N	%	n	%
Anak Mampu Mendengar Cerita Dongeng dengan Baik	1	3.3	19	63.3	10	33.3
Anak Mampu Menyebutkan Bunyi atau Suara	0	0	21	70	9	30
Anak Mampu Berbicara dengan Bahasa Sendiri dan dipahami oleh Orang Lain	1	3.3	23	76.7	6	20
Anak Mampu Melanjutkan Cerita yang telah diceritakan	9	30	17	56.7	4	13.3
Anak Mampu Mengulang Kembali Cerita Secara Berurut	10	33.3	16	53.3	4	13.3
Total	21	13.9	96	63.8	33	21.9

Tabel 2. Gambaran Kemampuan Berbahasa pada Anak yang Menjalani Terapi Stimulasi *StoryTelling* di Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Kota Makassar (n=30)

Kemampuan berbahasa anak ditinjau dari kemampuan mendengar menunjukkan belum berkembang (BB) berada pada usia 6-11 tahun sebanyak 1 orang (3.3%) dan mulai berkembang banyak pada usia 0-5 sebanyak 9 orang (30%). Kemampuan anak menyebutkan bunyi mulai berkembang (MB) lebih dominan pada usia 0-5 tahun dan 6-11 tahun (23.3%), dengan jenis kelamin laki-laki (50.0%). Ditinjau dari kemampuan berbicara mulai berkembang (MB) lebih dominan pada usia 0-5 tahun

dan 6-11 tahun (23.3%), jenis kelamin laki-laki (53.3%), lama anak menjalani terapi 2-5 tahun (43.3%) dengan frekuensi 3 x seminggu (33.3%), serta durasi terapi 1 jam (63.3%).

Sedangkan kemampuan berbahasa ditinjau dari segi kemampuan melanjutkan cerita dan kemampuan mengulang kembali belum berkembang (BB) lebih dominan pada usia 0-5 tahun (13.3%) (Tabel 3).

Karakteristik	Mendengar				Menyebutkan				Berbicara				Melanjutkan				Mengulang									
	BB		MB		BSH		MB		BSH		MB		BSH		BB		MB		BSH		BB		MB			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	N	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Usia Anak																										
0-5 Tahun	0	0	9	30.0	0	0	7	23.3	2	6.7	7	23.3	1	3.3	4	13.3	4	13.3	1	3.3	4	13.3	4	13.3		
6-11 Tahun	1	3.3	4	13.3	3	10.0	7	23.3	1	3.3	7	23.3	1	3.3	2	6.7	6	20.0	0	0	2	6.7	6	20.0		
12-16 Tahun	0	0	2	6.7	5	16.7	5	16.7	2	6.7	5	10.0	3	10.0	1	3.3	5	16.7	1	3.3	2	6.7	4	13.3		
>17 Tahun	0	0	4	13.3	2	6.7	2	6.7	4	13.3	4	13.3	1	3.3	2	6.7	2	6.7	2	6.7	2	6.7	2	6.7		
Jenis Kelamin																										
Laki-laki	1	3.3	14	46.7	8	26.7	15	50.0	8	26.7	16	53.3	6	20.0	6	20.0	13	43.3	4	13.3	7	23.3	12	40.0		
Perempuan	0	0	5	16.7	2	6.7	6	20.0	1	3.3	7	23.3	0	0	3	10.0	4	13.3	0	0	3	10.0	4	13.3		
Lama Terapi																										
1-5 Bulan	0	0	3	10.0	1	3.3	3	10.0	1	3.3	3	10.0	1	3.3	1	3.3	2	6.7	1	3.3	1	3.3	2	6.7	1	3.3
6-12 Bulan	0	0	3	10.0	2	6.7	4	13.3	1	3.3	4	13.3	0	0	2	6.7	3	10.0	0	0	2	6.7	3	10.0	0	0
2-5 Tahun	1	3.3	10	33.3	5	16.7	12	40.0	4	13.3	13	43.3	3	10.0	5	16.7	10	33.3	1	3.3	5	16.7	10	33.3	1	3.3
6-10 Tahun	0	0	2	6.7	2	6.7	1	3.3	3	10.0	2	6.7	2	6.7	0	0	2	6.7	2	6.7	1	3.3	1	3.3	2	6.7
11-13 Tahun	0	0	1	3.3	0	0	1	3.3	0	0	1	3.3	0	0	1	3.3	0	0	0	0	1	3.3	0	0	0	0
Frekuensi Terapi																										
2 x Seminggu	0	0	4	13.3	1	3.3	3	10.0	2	6.7	4	13.3	1	3.3	1	3.3	3	10.0	1	3.3	1	3.3	3	10.0	1	3.3
3 x Seminggu	0	0	7	23.3	5	16.7	9	30.0	3	10.0	10	33.3	2	6.7	4	13.3	7	23.3	1	3.3	5	16.7	6	20.0	1	3.3
4 x Seminggu	1	3.3	2	6.7	0	0	2	6.7	1	3.3	3	10.0	0	0	1	3.3	2	6.7	0	0	1	3.3	2	6.7	0	0
5 x Seminggu	0	0	6	20.0	4	13.3	7	23.3	3	10.0	6	20.0	3	10.0	3	10.0	5	16.7	2	6.7	1	3.3	5	16.7	2	6.7
Durasi Terapi																										
1 Jam	1	3.3	13	43.3	9	30.0	16	53.3	7	23.3	19	63.3	4	13.3	7	23.3	14	46.7	2	6.7	8	26.7	1	3.3	2	6.7
2 Jam	0	0	5	16.7	0	0	4	13.3	1	3.3	3	10.0	1	3.3	2	6.7	2	6.7	1	3.3	2	6.7	2	6.7	1	3.3
3 Jam	0	0	1	3.3	1	3.3	1	3.3	1	3.3	1	3.3	1	3.3	0	0	1	3.3	1	3.3	0	0	1	3.3	1	3.3

Tabel 3. Kemampuan Berbahasa Berdasarkan Karakteristik Anak yang Menjalani Terapi Stimulasi *Storytelling* di Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Kota Makassar (n=30)

3. Kemampuan Interaksi Sosial

Kemampuan memulai interaksi menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki kemampuan memulai interaksi yang sedang yaitu sebanyak 22 orang (73.3%) dan hanya 5 responden (16.7%) dengan anak yang memiliki kemampuan memulai interaksi yang baik.

Kemampuan berespon terhadap interaksi menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki anak dengan kemampuan berespon terhadap permulaan interaksi yang

sedang yaitu sebanyak 22 orang (73.3%).

Kemampuan mempertahankan interaksi menunjukkan bahwa tidak ada responden dengan anak yang memiliki kemampuan mempertahankan interaksi yang baik melainkan sebagian besar anak memiliki kemampuan yang sedang yaitu sebanyak 27 orang (90.0%) (Tabel 4).

Kemampuan Interaksi Sosial	n	%
Memulai		
Baik	5	16.7
Sedang	22	73.3
Kurang	3	10.0
Total	30	100
Berespon		
Baik	7	23.3
Sedang	22	73.3
Kurang	1	10.0
Total	30	100
Mempertahankan		
Baik	1	3.3
Sedang	27	90.0
Kurang	2	6.7
Total	30	100

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis di Pusat Terapi Pelita Mandiri Makassar (n=30)

Kemampuan interaksi sosial anak ditinjau dari segi kemampuan memulai interaksi berdasarkan usia anak menunjukkan bahwa kemampuan dengan kategori sedang lebih banyak pada responden dengan anak usia 6-11 tahun yaitu sebanyak 7 orang (23.3%) dan laki-laki lebih dominan (53.5%) dibandingkan perempuan dimana lama menjalani terapi 2-5 tahun (46.7%) dengan durasi 1 jam (60%).

Kemampuan sosial anak dari segi kemampuan berespon interaksi berdasarkan usia anak menunjukkan bahwa kemampuan yang sedang lebih banyak pada responden dengan anak

usia 6-11 tahun yaitu sebanyak 8 orang (26.7%), lebih dominan laki-laki (56.7%) dan lebih banyak pada anak yang telah menjalani terapi selama 2-5 tahun (50%) dengan durasi terapi 1 jam (53.3%).

Sedangkan kemampuan interaksi social anak dari segi kemampuan mempertahankan interaksi menunjukkan bahwa kemampuan yang sedang lebih banyak pada responden dengan anak usia 0-5 tahun yaitu sebanyak 8 orang (26.7%), mayoritas laki-laki (66.7%) dengan lama terapi 2-5 tahun (50%) dan durasi terapi 1 jam (70%) (Tabel 5).

Karakteristik	Kemampuan Interaksi Sosial																	
	Kemampuan Memulai Interaksi						Kemampuan Berespon						Kemampuan Mempertahankan Interaksi					
	Baik		Sedang		Kurang		Baik		Sedang		Kurang		Baik		Sedang		Kurang	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Usia Anak																		
0-5 Tahun	1	3.3	6	20.0	2	6.7	3	10.0	6	20.0	0	0	0	0	8	26.7	1	3.3
6-11 Tahun	0	0	7	23.3	1	1	0	0	8	26.7	0	0	0	0	7	23.3	1	3.3
12-16 Tahun	2	6.7	5	16.7	0	0	3	10.0	3	10.0	1	3.3	0	0	7	23.3	0	0
>17 Tahun	2	6.7	4	13.3	0	0	1	3.3	5	16.7	0	0	1	3.3	5	16.7	0	0
Jenis Kelamin																		
Laki-laki	4	13.3	16	53.5	3	10.0	5	16.7	17	56.7	1	3.3	1	3.3	20	66.7	2	6.7
Perempuan	1	3.3	6	20.0	0	0	2	6.7	5	16.7	0	0	0	0	7	23.3	0	0
Lama Anak Menjalani Terapi																		
1-5 Bulan																		
6-12 Bulan	0	0	4	13.3	0	0	2	6.7	2	6.7	0	0	1	3.3	4	13.3	0	0
2-5 Tahun	2	6.7	1	3.3	2	6.7	2	6.7	3	10.0	0	0	0	0	4	13.3	1	3.3
6-10 Tahun	1	3.3	14	46.7	1	3.3	1	3.3	15	50.0	0	0	0	0	11	50.0	1	3.3
11-13 Tahun	2	6.7	2	6.7	0	0	1	3.3	5	6.7	1	3.3	0	0	3	10.0	0	0
	0	0	1	0	0	0	1	3.3	0	0	0	0	0	0	1	3.3	0	0
Frekuensi Terapi																		
2 x Seminggu	2	6.7	3	10.0	0	0	1	3.3	4	13.3	0	0	1	3.3	4	13.3	0	0
3 x Seminggu	2	6.7	9	30.0	1	3.3	3	10.0	8	26.7	1	3.3	0	0	11	36.7	1	3.3
4 x Seminggu	0	0	3	10.0	0	0	0	0	3	10.0	0	0	0	0	3	10.0	0	0
5 x Seminggu	1	3.3	7	23.3	2	6.7	3	0	7	23.3	0	0	0	0	9	30.0	1	1
Durasi Terapi																		
1 Jam	3	10.0	18	60.0	2	6.7	6	20.0	16	53.3	1	3.3	1	3.3	21	70.0	1	3.3
2 Jam	1	3.3	3	10.0	1	3.3	1	3.3	4	13.3	0	0	0	0	4	13.3	1	3.3
3 Jam	1	3.3	1	3.3	0	0	0	0	2	6.7	0	0	0	0	2	6.7	0	0
Pendidikan Terakhir Ibu																		
SMA	0	0	4	13.3	0	0	1	3.3	3	10.0	0	0	0	0	4	14.3	0	0
Diploma	0	0	1	3.3	0	0	1	3.3	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0
Strata I	3	10.0	17	56.7	3	10.0	4	13.3	18	60.0	1	3.3	1	3.3	20	66.7	2	6.7
Strata II	2	6.7	0	0	0	0	1	3.3	1	3.3	0	0	0	0	2	6.7	0	0

Tabel 5. Kemampuan Interaksi Sosial Berdasarkan Karakteristik Anak yang Menjalani Terapi Stimulasi *Storytelling* di Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Kota Makassar (n=30)

PEMBAHASAN

1. Kemampuan Berbahasa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak autis yang menjalani terapi *storytelling* berada dalam kategori mulai berkembang dimana anak sudah mampu mendengar cerita dongeng tapi belum serius berada pada usia 0-5 tahun, hal ini sejalan dengan penelitian Sardi, Marhaeni & Jampel (2015) bahwa anak usia 4-6 tahun masih berproses dalam menyimak cerita dan mengekspresikan dengan berbagai cara, keterampilan menyimak cerita merupakan keterampilan bahasa dimana ketika anak menyimak mereka memahami bahasa berdasarkan pengalaman mereka. Hal ini didukung oleh penelitian Bahiya, Yusuf & Kusmawati (2017) bahwa berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu terapi meliputi. Usia yang paling baik antara 2-5 tahun dimana sel otak masih dapat dirangsang untuk membentuk percabangan baru.

Kemampuan mendengar cerita mulai berkembang dominan pada anak yang menjalani terapi 2-5 tahun. Sebagian besar anak menjalani terapi dengan frekuensi terapi 3x seminggu dan 5x seminggu dengan durasi terapi 1 jam. Minropa (2014) menyatakan bahwa faktor yang berperan aktif dalam keberhasilan suatu terapi adalah intensitas waktu terapi yang baik dalam seminggu. Penelitian Bektiningsih (2014) menyebutkan bahwa anak autis perlu mendapatkan terapi dalam rangka membangun kondisi yang lebih baik. Melalui terapi secara rutin dan terpadu, diharapkan apa yang menjadi kekurangan anak secara bertahap akan dapat terpenuhi.

Hasil analisis juga diperoleh bahwa anak yang menjalani terapi stimulasi *storytelling* sudah berkembang sesuai harapan dimana sudah mampu menyebutkan suara dengan benar dengan frekuensi terapi dominan 3x seminggu dan 5x seminggu. Hal ini sejalan dengan

penelitian Yusuf, Bahiyah & Isna (2017) bahwa pelaksanaan terapi pada penyandang autis harus dilakukan secara intensif.

Mayoritas anak mulai berkembang dalam hal kemampuan berbicara dengan bahasa sendiri dan dipahami oleh orang lain selama menjalani terapi *storytelling*. Hal ini sejalan dengan penelitian Nengah, Ngurah & Nyoman (2014) bahwa kemampuan berbahasa anak dengan teknik *storytelling* dapat memberikan pengalaman melalui bahasa lisan yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak, sehingga anak lebih percaya diri untuk berkomunikasi, bertanya, menjawab pertanyaan dan mengungkapkan pendapatnya. Ardhiyanti (2017) juga menyebutkan bahwa metode bercerita berpengaruh dalam meningkatkan komunikasi bahasa lisan anak autis. Selain itu, penelitian Azkiya & Iswanti (2016) melaporkan bahwa metode *storytelling* juga menggunakan penerapan dengan menggunakan media gambar dimana metode ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak.

Anak yang menjalani stimulasi *storytelling* sudah mampu melanjutkan cerita tetapi masih belum lengkap dengan frekuensi terbanyak 3x seminggu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Murniati (2014) bahwa pemberian terapi selama 2x seminggu dapat mencapai kemampuan berbahasa pada anak autis. Penelitian (Fauziddin, 2017) bahwa cerita anak dapat mengembangkan imajinasinya. Anak dapat memperoleh nilai yang banyak dan berarti bagi proses pembelajaran dan perkembangannya termasuk kemampuan melanjutkan kembali isi cerita.

2. Kemampuan Interaksi Sosial

Kemampuan interaksi sosial ditinjau dari kemampuan memulai interaksi berada dalam kategori sedang dimana lebih banyak terjadi

pada usia 6-11 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Bhatia, Rajender, Malhotra, Kanwal, dan Chaudhary dalam (Bandung, Seniwati, & Nurfadhilah, 2017) bahwa usia mempengaruhi perkembangan sosial anak. Normalnya pada usia 4-6 tahun anak telah mencapai tahap akhir dalam kemampuannya berkomunikasi secara verbal dan mampu berinteraksi dengan bermain bersama anak yang lain. Namun, pada penelitian ini kemampuan memulai interaksi anak berada pada tahap sedang. Semakin bertambahnya usia anak dengan gangguan autis maka kemampuan anak yang berhubungan dengan perilaku sosial juga akan semakin menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Yeo & Teng (2015) yang dilakukan pada anak autis usia 1-18 tahun menjelaskan bahwa kemampuan sosial anak autis dilihat dari perilaku anak yang sulit untuk menyapa orang lain, tidak adanya apresiasi, dan sulit untuk bergabung dalam satu kelompok merupakan ketidakmampuan yang bergantung pada usia anak.

Adapun kemampuan memulai interaksi anak kurang dengan lama menjalani terapi 6-12 bulan, memiliki ibu yang sebagian besarnya dengan pendidikan terakhir strata-1 dan dominan bekerja. Hasil penelitian Xing Jiun, Marzuki Wan Jaafar, & Mazlina Ghazali (2016) pada 100 ibu dari anak yang menderita autis dengan usia 27-52 tahun dan memiliki pekerjaan, dimana peneliti menghubungkan antara tingkat stres pada ibu yang bekerja terhadap masalah perilaku sosial anak autis. Semakin tinggi tingkat stres yang dialami oleh ibu bekerja maka semakin tinggi pula masalah perilaku sosial yang dialami oleh anak. Stres yang dialami ibu yang bekerja akan menurunkan intensitas interaksi antara ibu dengan anak yang berdampak pada kemampuan interaksi sosial anak.

Usia anak yang menjalani terapi yaitu 0-5 tahun dan 6-11 tahun

dengan kemampuan sedang untuk berespon terhadap interaksi. Kemampuan interaksi sosial anak berbeda-beda berdasarkan usia perkembangan anak di mana dalam hal ini anak autis usia prasekolah tidak memiliki perhatian untuk melakukan aktivitas bermain dan sulit untuk memberikan respon ketika orang lain mengajak untuk berinteraksi (Nelson, et al., 2007).

Program terapi yang diterima kemungkinan menjadi salah satu faktor anak autis pada usia 5-11 tahun telah memiliki kemampuan berespon dalam kategori sedang. Pernyataan ini sejalan dengan (Bandung et al., 2017) bahwa intervensi dini yang diberikan pada anak autis efektif untuk meningkatkan kemampuan sosial anak saat memasuki usia dewasa seperti memiliki perhatian, merespon terhadap permulaan interaksi, dan mampu memulai interaksi dengan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mempertahankan interaksi yang sedang berdasarkan usia lebih dominan usia 5-11 tahun. Laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hardiani & Rahmawati (2011) yaitu kemampuan berinteraksi anak berada pada tahap sedang, dimana peneliti menjelaskan bahwa usia dominan yaitu pada rentang usia 8-10 tahun (66.7%) pada laki-laki 80%.

Kemampuan mempertahankan interaksi berdasarkan lama menjalani terapi di pusat terapi anak berkebutuhan khusus kota Makassar didapatkan data bahwa dari 30 responden dengan anak yang menjalani terapi ada 27 anak memiliki kemampuan mempertahankan interaksi dalam kategori sedang yang lebih banyak pada anak yang telah menjalani terapi selama 2-5 tahun dan hanya ada 1 yang baik tahun 6-10 tahun. Durasi terapi 1 jam dengan frekuensi terapi 3x seminggu.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa pada anak autis yang menjalani terapi stimulasi *storytelling* di pusat terapi pelita mandiri Makassar sebagian besar memiliki kemampuan berbahasa dalam kategori mulai berkembang serta memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori sedang yang ditinjau dari kemampuan memulai interaksi, kemampuan memberi respon dan mempertahankan interaksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmawati, S. (2017). Pengaruh religiusitas terhadap penerimaan diri orangtua anak autis di Sekolah Luar Biasa xyz. *jurnal AL-AZHAR Indnesia seri humanora*, 4, 17-24. Retrieved from <http://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/248>
- Ardhiyanti, P. (2017). Metode bercerita bermedia pop-up book terhadap kemampuan komunikasi anak autis pada sekolah anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13-14. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/25154>
- Azkiya, N. R., & Iswinarti. (2016). Pengaruh mendengarkan dongeng terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah. *Malang*. Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/34262/>
- Bahiya, K., Yusuf, A., & Kusmawati, S. (2017). Metode applied behaviour analyze meningkatkan interaksi sosial anak autis usia 2-5 tahun. *Jurnal Ners*, 3, 37-41. Retrieved from <https://ejournal.unair.ac.id/JNERS/article/view/4978/3220>
- Bandung, D. A., Seniwati, T., & Nurfadhilah, N. (2017). Mother ' S Perception of Social Skills of Children With Autism in the Special. I *Indonesian Contemporary Nursing Journal*, 1(2), 118-128.
- Bektiningsih, K. (2014). Program terapi anak autis di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Pendidikan*, 39, 95-110. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/96/87>
- Christensen, Baio, & Braun, V. N. (2016). Prevalence and characteristics of autism spectrum disorder among children aged 8 years. Retrieved from <http://www.cdc.gov/mmwr/volumes/65/ss/ss6503a1.htm>
- Hanum, F., Mutdasir, & Yusuf, R. (2016). Terapi visual terhadap perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak autis. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2, 98. Retrieved from <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JIK/article/view/5291/4434>
- Hardiani, R. S., & Rahmawati, S. (2011). Metode ABA (Applied Behaviour Analysis): Kemampuan Bersosialisasi terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 7(1), 1-9. <https://doi.org/10.20884/1.JKS.2012.7.1.336>
- Henricsson, O., & Claesson, S. (2019). Everyday Storytelling as Teaching: Indian Teachers' Experiences of Telling Stories in Teaching. *Storytelling, Self, Society*, 15(2), 246-269.
- Kemal, I., & Huda, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Mendongeng Pada Kelompok B di TK Al-Ikhlas Lamlhom Kecamatan Lhoknga Aceh Besar. *Jurnal Buah Hati*, 1(2), 51-85. <https://doi.org/10.46244/BUAHHATI.V1I2.527>
- Khasinah, S. (2017). Interaksi ekstretektual dalam proses bercerita kepada anak usia dini. *International journal of child and gender studies*, 1, 99-110. Retrieved from <http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/782/612>
- Kosegaran, H. B., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (2013, Agustus). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi dini dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun di Desa Ranoketang Atas. *ejournal keperawatan (e-Kp)*, 1, 1-8. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/2187>
- Minropa, A. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan terapi anak autis di kota padang tahun 2013. Tesis: Fakultas Kedokteran Andalas. Retrieved from <http://repository.unand.ac.id/21573/>
- Naomi, S., Verauli, R., & Agustina. (2017). Pengaruh Mendongeng terhadap Kemampuan Adaptif Anak Keterbelakangan Mental. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9, 84-92 . Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/703>
- Nelson, C., McDonnell, A. P., Johnston, S. S., Crompton, A., & Nelson, A. R. (2007). Key to play: A strategy to increase the social interaction of young children with autism and their typically developing peers. *Education and Training in Developmental Disabilities*, 42(2), 165-181. Retrieved from

- http://daddcec.org/portals/0/cec/autism_disabilities/research/publications/education_training_development_disabilities/2007v42_journals/etdd_200706v42n2p165-181_keys_social_interactions_young_children.pdf
- Nengah, S., Ngurah, M., & Nyoman, J. (2014). Pengaruh pembelajaran dengan teknik bercerita dongeng terhadap kemampuan berbahasa dan motivasi anak kelompok B TK dewi kunti II dalung. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8-10. Retrieved from http://119.252.161.254/e-journal/index.php/jurnal_pendas/article/view/1469
- Stone, W., Lisa, R., Hepburn, S., Coonrod, E., Burnette, C., Pennington, M., & Brigham, N. B. (2010). TRIAD Social Skills Assessment.
- Xing Jiun, C., Marzuki Wan Jaafar, W., & Mazlina Ghazali, N. (2016). The Relationship between Parenting Stress and Perceived Children's Social Problem Behavior among Chinese Working Mothers. *International Journal of Social Science and Humanity*, 6(3), 157-164. <https://doi.org/10.7763/IJSSH.2016.V6.637>
- Yeo, K. J., & Teng, K. Y. (2015). Social Skills Deficits in Autism: A Study among Students with Austim Spectrum Disorder in Inclusive Classrooms. *Universal Journal of Educational Research*, 3(12), 1001-1007. <https://doi.org/10.13189/ujer.2015.031208>